

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1.Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Dan untuk melakukan hal tersebut, bahasa adalah aspek penting yang menjadi modal dasar manusia untuk memenuhi kebutuhan sosial di lingkungan di sekitarnya. Akhir-akhir ini, orang makin menyadari bahwa tanpa bahasa segala interaksi dan berbagai kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh (Surono 2004:3). Dalam tataran kemasyarakatan kemampuan berbahasa menjadi syarat yang mutlak dalam menjalin hubungan atau relasi dengan orang-orang disekitarnya. Tanpa bahasa, perasaan dan pikiran dari seseorang kepada yang lain tidak akan tersampaikan dengan baik dan sempurna. Kemudian akan banyak terjadi kesalahpahaman dan ketidaktahuan akan pesan yang ingin disampaikan oleh pemberi pesan kepada penerima pesan.

Wallace dan Chafe (dalam Djajasudarma, 1999: 5) mengungkapkan bahwa berpikir tentang bahasa sebenarnya melibatkan makna. Oleh sebab itu, manusia sangat membutuhkan pengetahuan tentang makna untuk memahami maksud informasi yang ingin disampaikan dan yang akan diterima. Pengetahuan semantik akan memudahkan dalam memilih dan menggunakan kata dengan makna yang tepat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat umum (Abdul Chaer 2009:12).

Kajian makna adalah salah satu dari bidang ilmu linguistik. cabang linguistik yang mempelajari tentang makna adalah semantik (*imiron*). Tataran semantik cukup luas, dan salah satu yang menjadi objek kajian semantik adalah idiom (*kanyouku*).

Kridalaksana (1993: 82) menyatakan idiom adalah konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain. Contoh: **kambing hitam** dalam kalimat *Dalam peristiwa kebakaran itu Hansip menjadi kambing hitam, padahal mereka tidak tahu apa-apa*. Kambing hitam pada ungkapan tersebut bermakna orang yang dalam suatu peristiwa sebenarnya tidak bersalah, tetapi dipersalahkan atau dijadikan tumpuan kesalahan (KBBI : 407).

Sementara itu, Chaer (2003: 296) menyatakan bahwa idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Umpamanya secara leksikal bentuk **menjual rumah** bermakna ‘yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima rumahnya’. Berbeda halnya dengan **menjual gigi** tidaklah memiliki makna seperti itu, melainkan mempunyai arti ‘tertawa dengan sangat keras’.

Beberapa pengertian tentang idiom dalam bahasa Jepang. Di antaranya dinyatakan oleh Matsumura (1997:303) dalam *Kokugo Jiten* yang mengatakan sebagai berikut :

二つ以上の単語が連結した結果、それぞれの語に分解は出来たない、別な意味を全体として表すもの。

idiom adalah hasil dari dua kata atau lebih yang bergabung, yang tidak bisa diuraikan, dan secara keseluruhan menyatakan arti yang berbeda.

Pengertian lainnya diungkapkan oleh Kindaichi Haruhiko (1982:200) yang menyatakan :

二つの以上の単語がいつもいっしょにきまった形で使われ、それが特別な意味を表すもの。

Dua kata atau lebih yang selalu bersama digunakan dengan bentuk yang tetap dan kata tersebut menyatakan arti yang khusus.

Sementara itu, Machida (1995:114) juga menulis tentang idiom :

語の結合の固定性に加えて、個々の語が単独で使われるときの意味がわかって、句全体の意味がわからないものを慣用句と言います。

Idiom adalah perpaduan bahasa yang bersifat tetap, sehingga meskipun bisa dipahami setiap arti masing-masing kata pembentuknya, namun tidak demikian bila kata-kata tersebut membentuk suatu frasa.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa idiom adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang bersifat tetap, hasil penggabungannya berupa frasa yang membentuk makna baru yang berbeda dari makna leksikal unsure-unsur pembentuknya. Makna yang terbentuk bisa dipahami melalui pendekatan sosio-kultural karena berkaitan langsung dengan persepsi, rasa dan nilai kebudayaan yang bersangkutan.

Dalam bahasa Indonesia, yang biasa menjadi sumber idiom adalah nama bagian tubuh manusia, nama warna, nama binatang, nama bagian tumbuh-tumbuhan, dan nama bilangan (Sudaryat, 2009:81). Hampir sama dengan bahasa Indonesia, yang menjadi sumber idiom dalam bahasa Jepang pun seperti itu. Karena jumlah idiom bahasa Jepang yang sangat banyak, maka penulis membatasi penelitian ini hanya

pada idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *aoi* 'biru', *akai* 'merah', *shiroi* 'putih', *kuroi* 'hitam', *kiiro* 'kuning' dan *iro* 'warna'.

Salah satu contoh *kanyouku* adalah *Shiroi me de miru*. Secara leksikal mempunyai arti 'melihat dengan mata putih' karena *shiroi* berarti 'putih', *me* berarti 'mata' dan *miru* berarti 'melihat'. Namun, makna idiomatikal idiom tersebut adalah 'memandang dengan rasa curiga, memandang sinis, melihat dengan rasa benci' (Garrison, 2006:33).

## 1.1 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, dapat di ambil beberapa pokok permasalahan yaitu :

- a. Apa makna leksikal idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *aoi*, *akai*, *shiroi*, *kuroi*, *kiiro* dan *iro* ?
- b. Apa makna kiasan idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *aoi*, *akai*, *shiroi*, *kuroi*, *kiiro* dan *iro*?
- c. Apa gaya bahasa yang terdapat dalam idiom tersebut ?

## 1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari analisis penelitian Idiom bahasa Jepang ini adalah :

1. Memaparkan makna leksikal *kanyouku* yang menggunakan kata *aoi*, *akai*, *shiroi*, *kuroi*, *kiiro* dan *iro*.
2. Memaparkan makna idiomatikal dari *kanyouku* tersebut.
3. Menerangkan gaya bahasa (metafora, metonimia, sinekdoke) yang terdapat pada idiom tersebut.

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian, Penulis membatasi masalah mengenai perluasan makna leksikal dan makna idiomatikal dalam idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *aoi* ‘biru’, *akai* ‘merah’, *shiroi* ‘putih’, *kuroi* ‘hitam’, *kiiro* ‘kuning’ dan *iro* ‘warna’ dan menjelaskan gaya bahasa yang ada didalamnya.

### **1.4 Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, sumber data didapat dari kamus *Reikai Kanyouku Jiten* karangan Muneo Inoe. Selanjutnya objek data dalam penelitian ini adalah *kanyouku* bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *aoi* ‘biru’, *akai* ‘merah’, *shiroi* ‘putih’, *kuroi* ‘hitam’, *kiiro* ‘kuning’ dan *iro* ‘warna’.

#### **1. Metode Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode simak dan catat (Mahsun, 2005:90) untuk memperoleh bahan *kanyouku* yang dari kata *aoi*, *akai*, *shiroi*, *kuroi*, *kiiro* dan *iro*. Penulis mengaplikasikan

penyimak bahasa tulis dengan menggunakan buku milik Muneo Inoue yang berjudul *Reikai Kanyouku Jiten*. Jumlah *kanyouku* yang ditemukan penulis ada 40 *kanyouku*, yang terdiri dari 8 *kanyouku* dengan kata *aoi*, 6 *kanyouku* dengan kata *akai*, 5 *kanyouku* dengan kata *kuroi*, 8 *kanyouku* dengan kata *shiroi*, dan 12 *kanyouku* dengan kata *iro*, 1 *kanyouku* dengan kata *kiiro*. Dalam pemilihan sample *kanyouku*, penulis memilih sampel secara acak dari data yang tersedia.

## 2. Metode Analisis Data

Penulis menganalisis data yang telah tersaji secara semantik, yakni menganalisis makna dari data. Makna sebuah idiom adalah makna leksikal dan makna idiomatikal. Penulis menganalisis perluasan makna leksikal dan idiomatikal *kanyouku* yang terbentuk dari kata *aoi* ‘biru’, *akai* ‘merah’, *shiroi* ‘putih’, *kuroi* ‘hitam’, *kiiro* ‘kuning’ dan *iro* ‘warna’. Penulis juga memaparkan gaya bahasa yang terdapat dalam *kanyouku itu*.

## 3. Metode Penyajian Analisis Data

Dalam penyajiannya penulis menggunakan metode informal dengan merumuskan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto dalam Mahsun, 2005:116). Dengan metode ini, penulis berharap mampu menyajikan hasil analisis data dengan mempersuasi pemikiran pembaca sebagaimana dikehendaki.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang didapatkan dalam penulisan analisis ini, yang pertama adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis yang didapat dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmu dibidang linguistik, khususnya bidang semantik, yaitu yang berkaitan tentang makna dalam idiom pada bahasa Jepang.
2. Sedangkan manfaat praktis yang didapat adalah referensi bagi para pembelajar bahasa Jepang dalam menyampaikan makna dari idiom yang berhubungan dengan warna. Disamping itu, pembelajar bahasa Jepang dapat mendalami ilmu mereka, khususnya bagi mereka yang tertarik pada idiom dalam bahasa Jepang

## 1.6 Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian berisi batasan masalah dalam penelitian, sedangkan sub yang terakhir adalah sistematika penelitian

Bab II memuat tinjauan pustaka dan kerangka teoretis yang berisi penelitian terdahulu, pengertian makna, pengertian idiom/*kanyouku*, bentuk dan sumber idiom, klasifikasi makna idiom/*kanyouku* dan pengertian majas yang terdapat dalam *kanyouku*.

Bab III memuat seluruh hasil analisis penelitian yang berisi klasifikasi idiom berdasarkan kelas kata yang mengikutinya, kemudian pemaparan makna leksikal dan idiomatikal dari idiom tersebut, serta gaya bahasa yang terdapat didalam idiom tersebut.

Bab IV memuat simpulan dari semua pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.